

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jamu merupakan warisan budaya bangsa yang sudah digunakan secara turun menurun. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi kemudian menjadikan jamu mulai berkembang. Beberapa faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan jamu sebagai obat tradisional adalah adanya harapan hidup yang lebih Panjang pada saat meningkatnya prevalensi penyakit-penyakit kronis, adanya kegagalan penggunaan dan efek samping obat-obat kimia, serta semakin luasnya akses informasi mengenai obat tradisional di seluruh dunia (Prabawani, 2017). Indonesia sendiri sebenarnya memiliki keunggulan dalam hal pengembangan jamu dengan 9.600 jenis tanaman obat yang dapat digunakan sebagai bahan dasar jamu (Muslimin et al., 2009).

Tumbuhan herbal adalah tumbuhan atau tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional terhadap penyakit. Pengobatan tradisional terhadap penyakit tersebut menggunakan ramuan-ramuan dengan bahan dasar dari tumbuh-tumbuhan dan segalan sesuatu yang berada di alam (Suparmi dan Wulandari, 2012).

Dalam kehidupan dari zaman dahulu sampai sekarang dikenal adanya cara pengobatan. Cara pengobatan yang telah dilakukan di kalangan masyarakat, yakni cara pengobatan timur yang bersifat alternatif yang disebut pengobatan tradisional. Cara pengobatan itu bertujuan untuk meningkatkan sistem imun, menghambat pertumbuhan penyakit, mengurangi keluhan pengguna, dan memperbaiki fungsi tubuh (Zulkifli, 2004). Lebih lanjut, dituliskan bahwa pengobatan tradisional diharapkan berkembang Bersama pengobatan *modern* supaya dapat saling mendukung dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal pada masyarakat.

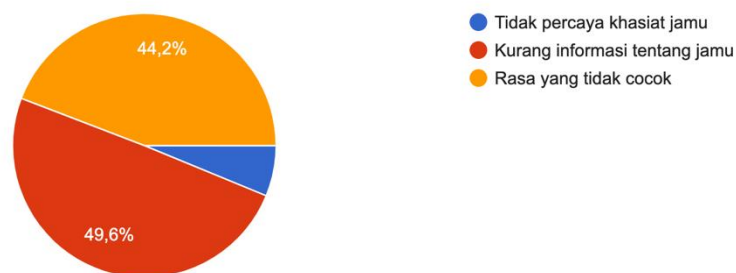
Namun di tengah keberhasilan tersebut masih banyak kendala yang dihadapi, dalam perkembangannya sering dijumpai ketidak tepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya (Katno, 2008).

Menurut Sari (2006), Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat *modern*. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif l

ebih sedikit dari pada obat *modern*. Namun hal tersebut tentu saja harus disertai dengan cara penggunaannya yang tepat untuk menjamin manfaat dan keamanannya. Apalagi dalam dunia kedokteran, obat-obatan *modern* selalu diberikan kepada pasiennya sebagai resep utama untuk penyembuhan. Selain itu, perubahan karakter remaja sekarang yang sudah bermertafosis dengan dunia *modern* juga menjadi pemicu utamanya. Usia yang lama lantas tidak menjamin suatu kepopuleran, buktinya saja keberadaan jamu yang sudah ribuan tahun berkiprah menemani masyarakat bisa terhimpitkan seiring berjalannya waktu. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada toko buku di Surabaya, tidak ditemukan buku yang membahas mengenai resep jamu tradisional dengan menggunakan ilustrasi, buku yang membahasnya hanya berisikan resep jamu saja tanpa adanya ilustrasi.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia 18-21 tahun adalah usia memasuki masa remaja (Monks, Knoers dan Hadinoto, 2014). Perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu, perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi, dan perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2007). Berdasarkan kuesioner yang telah disebar kepada 129 responden dengan rentang usia remaja 18 hingga 21 tahun, 49,6% tidak ingin mengonsumsi jamu tradisional dikarenakan kurangnya informasi yang mereka ketahui tentang jamu.

Apa alasan Anda tidak ingin mengonsumsi jamu?  
129 jawaban



**Gambar 1. 1** Hasil Kuesioner Alasan Remaja tidak Mengonsumsi Jamu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dari kuesioner yang telah disebar 65,9% tertarik dengan buku ilustrasi sebagai media pengenalan yang memuat tentang resep jamu tradisional. Menurut hasil wawancara dengan ahli jamu yaitu Bapak Yasri, jenis jamu yang banyak dibeli oleh konsumen adalah jamu beras kencur, jamu pahitan atau brotowali, jamu kunyit asam, jamu sinom, jamu temulawak, jamu cabe puyang, jamu kunci sirih, jamu kudu laos, jamu uyup-uyup, galian singset. Berdasarkan hasil tersebut, perancang akan menggunakan jenis-jenis jamu tersebut pada buku ilustrasi resep jamu ini.

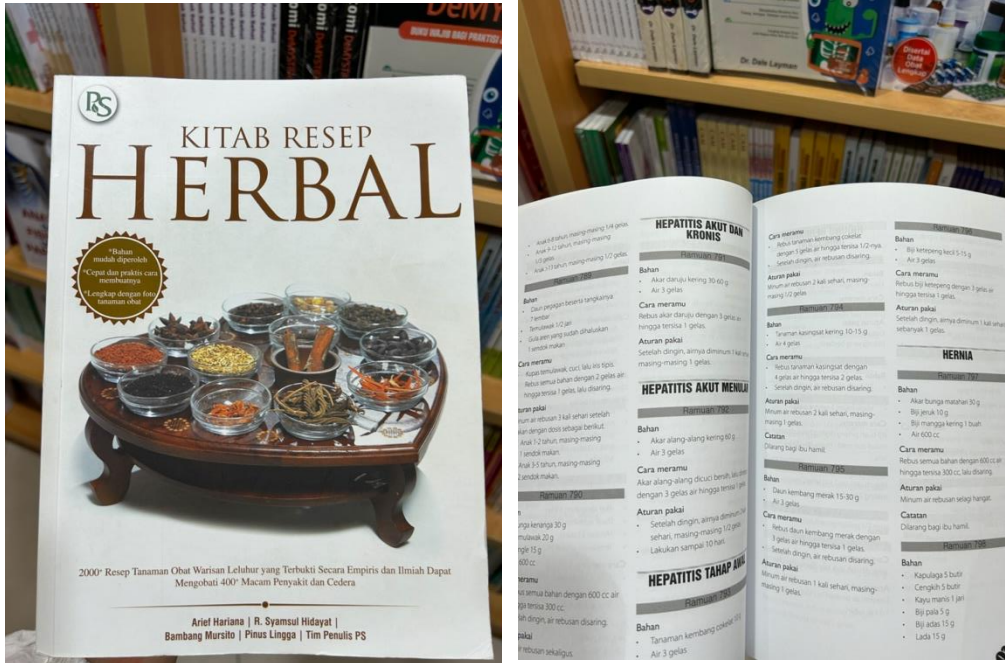
Pada perancangan buku ilustrasi resep jamu ini, nantinya perancang akan memberikan resep-resep yang bahan membuat jamu tradisional mudah ditemukan dan mudah didapatkan, serta langkah-langkah pembuatannya akan dibuat dengan mudah untuk diikuti. Hal ini karena para remaja menyukai hal yang cepat, instan, sederhana dan mudah dimengerti (Annisa, 2021). Resep ini nantinya akan diaplikasikan ke dalam sebuah buku, karena buku merupakan sebuah media yang mana media ini dapat dibaca berkali-kali, membuat orang berpikir lebih spesifik tentang tulisan, dapat dikoleksi, serta bisa menjelaskan hal yang bersifat kompleks dengan lebih baik (Kisrochah, 2013). Alasan penulis tidak memilih menggunakan media digital yaitu keuntungan dari media cetak selain untuk kesehatan karena mata akan lebih nyaman ketika membaca daripada melihat layar karena menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Julee Tanner, buku yang berjudul *Digital vs. Print: Reading Comprehension and the Future of the Book*, menyatakan bahwa buku-buku yang dicetak paling cocok untuk mata, kognisi, dan metakognisi yang dibutuhkan otak. Pembahasan suatu topik dalam buku lebih mendalam, spesifik, dan lebih jelas. Kemudian buku lebih mudah dijaga secara fisik dibandingkan media digital yang datanya disimpan memori penyimpanan yang rusak hilang, dan terformat atau terhapus secara permanen, membutuhkan *maintenance* secara baik dan tepat (Oktaviani, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis bermaksud merancang buku ilustrasi resep jamu dan manfaatnya sebagai media pengenalan bagi remaja. Sehingga dengan adanya perancangan buku ilustrasi ini memiliki urgensi tinggi dan bermanfaat untuk pengetahuan tentang jamu terhadap remaja.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

a. Berdasarkan studi awal dengan kuesioner yang dilakukan melalui *googleform*, menyatakan bahwa 49,6% dari 129 responden berusia 18-21 tahun tidak mengonsumsi jamu karena alasan tidak mengetahui informasi dari jamu tersebut.

b. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada toko buku di Surabaya, tidak ditemukan buku yang membahas mengenai resep jamu tradisional dengan menggunakan ilustrasi, buku yang membahasnya hanya berisikan resep saja.



**Gambar 1. 2** Hasil Survey Mencari Buku Resep Jamu

(Sumber: Arief Hariana, R.Syamsul Hidayat, Bambang Mursito, Pinus Lingga, Tim Penulis PS)

c. Dalam perkembangannya sering dijumpai ketidak tepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya (Katno, 2008).

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, perancang dapat merumuskan permasalahannya yaitu bagaimana merancang buku ilustrasi mengenai resep jamu dan manfaatnya yang dapat menjadi panduan para remaja untuk menerapkan hidup sehat dengan mengonsumsi jamu yang terbuat dari bahan herbal agar terhindar dari efek samping.

### 1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diambil dalam perancangan ini adalah pembuatan buku interaktif pendidikan bela negara dengan teknik ilustrasi agar tidak terlalu meluas. Batasan yang digunakan dalam permasalahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Fokus dari buku ilustrasi ini ditujukan kepada remaja usia 18-21 tahun yang ingin menerapkan pola hidup sehat dengan mengonsumsi jamu dari herbal karena meminimalisir efek samping daripada mengonsumsi obat-obat dari farmasi yang banyak menggunakan bahan kimia.
- b. Isi dari perancangan buku ini memuat resep ramuan jamu, yang dimaksud adalah proses cara membuat jamu beserta memberikan pemahaman manfaat pada setiap resep jamu yang dijelaskan. Serta memberikan informasi-informasi tentang jamu dan kalimat motivasi agar menerapkan pola hidup yang lebih sehat.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka dapat diketahui tujuan perancangan buku ilustrasi adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman kepada remaja tentang jamu serta memberikan panduan cara membuat jamu tradisional agar bisa diterapkan
- b. Menyediakan media edukasi kepada remaja

### **1.6 Manfaat Perancangan**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari perancangan buku ilustrasi ini adalah sebagai:

- a. Sebagai media pengenalan bagi remaja, memperkenalkan beberapa macam jamu yang dapat dikonsumsi.
- b. Mengedukasi tentang peran atau manfaat jamu yang dikonsumsi, sehingga dengan mengonsumsi jamu maka pola hidup sehat dapat ditingkatkan.